

Rebuild.



Vol. 01 / 2021

- Budget Knowledge for Young Family
- Functional Kitchen & Dining: Plan First, Then Design
- Green Space: Merancang Taman Minimalis

- Curated Living Ideas from 36 m<sup>2</sup> to 1.200 m<sup>2</sup>
- Roly-Poly Cotto: Cita Rasa Korea Modern
- Perspektif Andra Matin di Titik Dua, Ubud



Halaman sebelah  
Arsitektur khas Thailand  
karya Ed Tuttle untuk  
Amanpuri yang dibangun  
tahun 1988 dan merupakan  
inspirasi bangunan kuil-kuil  
kuno sejak era Ayutthaya

Teks oleh Putra Tjokroadisoerjo / Foto: Dok. Aman Resorts

## Risalah Sansekerta

Bicara mengenai Aman Resorts, maka terbayang destinasi-destinasi penginapan dalam desain yang menawan. Berdiri sejak tahun 1988, Aman Resorts didirikan oleh pengusaha asal Indonesia, Adrian Zecha yang memulai debut internasional dengan meresmikan Amanpuri di Phuket, Thailand. Cerita mengenai pembangunan Amanpuri ini pun berangkat dari perjalanan Zecha di Pantai Pansea dan melihat potensi sebuah lahan di perkebunan kelapa yang tersembunyi. Itulah awal persahabatan Adrian Zecha dengan arsitek Edward Tuttle atau yang akrab dikenal dengan nama Ed Tuttle. Arsitek fenomenal sekaligus *Principal* untuk biro Design Realization yang ia dirikan tersebut telah berpulang tahun 2020 silam di kediamannya di Paris.

Kehadiran Aman Resorts di industri perhotelan internasional membawa identitas yang spesial di mata para penyuka pelesir. Aman Resorts mengenalkan sebuah gagasan baru dalam *hospitality* khususnya segmen premium dengan jumlah kamar yang tidak banyak dan lokasinya yang terpencil. Pelayanan dan kenyamanan Aman Resorts telah menjadi *top of mind* selama lebih dari tiga dekade. Paras Aman Resorts yang kini memiliki 33 resor di 20 negara tidak lekang dari tangan-tangan dingin para punggawa

arsitektur dan desain yang melatari setiap bangunannya.

Amanpuri merupakan torehan emas arsitek Ed Tuttle sebagai wujud adaptasi yang cerdas dari kultur budaya Thailand. Kata “*Aman*” yang dalam bahasa Sansekerta bermakna kedamaian dituangkan Ed Tuttle dalam kompleks resor yang terdiri dari 40 paviliun serta 40 vila. Arsitektur Amanpuri mengadaptasi bangunan kuil-kuil kuno di Thailand yang telah berdiri sejak era Ayutthaya. Bentuk atap khas dari bangunan tradisional Thailand yang ditandai dengan bentuk meruncing dan bertumpuk mengandung filosofi agama Buddha yang berkaitan dengan konsep-konsep nirwana. Walaupun usianya telah lebih dari tiga dekade, arsitektur Amanpuri tetap menjadi destinasi menyepi sembari menikmati alam tropis Laut Andaman.

Perjalanan Aman Resorts bersama Ed Tuttle tidak berhenti hingga Amanpuri. Kolaborasi keduanya tetap berlanjut dengan proyek-proyek Aman Resorts selanjutnya, termasuk di Indonesia. Amanjiwo salah satunya. Begitu banyak cerita yang melatari kelahiran Amanjiwo layaknya sebuah untaian risalah dinasti Syailendra yang terwujud dalam sebuah kompleks resor di tanah Jawa. Falsafah Candi Borobudur menjadi acuan

Ed Tuttle saat merancang Amanjiwo dan menggagasnya dalam bentuk deretan stupa setengah lingkaran beserta stupa induk sebagai area *lobby*, *lounge*, dan restoran. Pemaknaan tiga tingkatan pada bangunan Candi Borobudur yaitu *Kamadhatu* tentang hawa nafsu manusia, *Rupadhatu* yang menggambarkan rupa atau wujud, serta *Arupadhatu* sebagai bentuk pelepasan seluruh bentuk keduniawian diuraikan dengan seksama pada resor yang diresmikan tahun 1997 tersebut.



Latar cerita berdirinya Amanjiwo dengan makna 'jiwa yang tenteram' memang menyimpan begitu banyak serapan budaya. Dalam pengerjaan Amanjiwo pula terjalin persahabatan dua pribadi yang berkarakter yaitu Ed Tuttle dan mendiang desainer Jaya Ibrahim. Ia memberikan sentuhan khas pada interior Amanjiwo dengan pendalaman kultur Jawa yang kuat. Suasana keagungan dinasti Syailendra, para *priyai*, dan mitologi Jawa terpampang dalam setiap detail interior Amanjiwo dari mulai furnitur hingga profil-profil yang terukir di dalam resor. Sekali lagi, karya Ed Tuttle mendulang decak kagum hingga saat ini, Amanjiwo masih menjadi destinasi resor papan



Halaman ini  
Arsitektur Amanjiwo karya  
Ed Tuttle yang dibangun tahun  
1997 mengadaptasi bentuk  
Candi Borobudur

Mendiang desainer Jaya Ibrahim  
turun tangan dalam mendesain  
interior Amanjiwo yang  
keindahannya tetap terjaga hingga  
saat ini



atas yang terletak di Bukit Menoreh meskipun usianya telah menginjak lebih dari dua dekade.

Berpindah ke timur Bali, tepatnya di daerah Karangasem, Ed Tuttle kembali menunjukkan kepiawaiannya ketika mendesain Amankila. Proses perancangan Amankila di tahun 1992 melibatkan banyak pesohor arsitektur seperti Danilo Capellini dan Ir. Jasin Tedjasukmana. Dalam sebuah wawancara bersama *CASA Indonesia*, Ir. Jasin Tedjasukmana selaku Principal KIAT Architects menceritakan bagaimana Ed Tuttle begitu *passion* ketika mendesain Amankila. "Ia melihat alam Karangasem seperti lukisan alam. Letak Amankila yang berada di kaki bukit memang sempurna, berlatar Gunung Agung dan laut biru di depannya. Ia kemudian mengajak kami berkeliling tanah yang akan dibangun, mematok setiap tanah yang ia percaya mempunyai ketepatan dari segi pemandangan sampai kenyamanan", papar Ir. Jasin.

Pendekatan konsep *Tri Hita Karana* dalam bangunan tradisional Bali dituangkan Ed Tuttle dalam arsitektur Amankila. *Tri Hita Karana* sendiri merupakan konsep yang melandasi

Halaman ini  
Kerry Hill menorehkan karyanya  
pada arsitektur *Amanvillas at  
Nusa Dua* yang dulu dikenal  
sebagai Amanusa

Kerry Hill mengadaptasi arsitektur  
bangunan istana-istana tradisional  
di Bali dan memaknai sebuah  
kemegahan yang bersahaja  
bersama alam khas Nusa Dua

terbentuknya susunan makrokosmos atau *bhuana agung* yang digubah dalam bentuk bangunan utama Amankila sebagai ruang komunal hingga mikrokosmos atau *bhuana alit* yang terbesar dalam vila-vila di dalamnya. Tiga konsep keseimbangan hidup dalam *Tri Hita Karana* sebagai hubungan manusia dengan alam, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan Tuhan menjawai keseluruhan Amankila.

Boleh dikatakan Amankila adalah tempat yang tepat untuk manusia berkontemplasi. Ed Tuttle merancang beberapa vila di Amankila dengan rancangan yang seakan melayang di udara untuk merasakan hubungan dengan alam yang optimal. “Setiap tamu yang menginap di Amankila diajak merasakan hubungan yang kuat untuk memaknai diri, alam, dan Tuhan. Saat berada di vila, seolah seperti tinggal di atas permadani dengan hamparan alam khas Bali timur yang menakjubkan”, Ir. Jasin menambahkan. Desain *infinity pool* di Amankila yang dibuat bersusun tiga pun merupakan intuisi Ed Tuttle yang seolah membelah kaki bukit dan berakhir di lautan.

Halaman ini Amankila yang terletak di pesisir timur Bali memiliki pesona alam yang menakjubkan. Kekayaan itulah yang membuat arsitektur Amankila dirancang sangat menyatu dengan alam dengan desain vila yang seakan melayang di udara. Sekali lagi, Ed Tuttle mendulang karyanya yang legendaris di Indonesia dengan bangunan resor yang tetap menarik kekaguman hingga saat ini



*Infinity pool* tersebut kontan menjadi buah bibir pengagum arsitektur dan *traveler* saat bertandang ke Amankila.

Debut Aman Resorts di Indonesia terutama di Bali memang melibatkan nama-nama besar di bidang arsitektur. Selain Ed Tuttle, ada nama Kerry Hill yang juga turun tangan dalam pembangunan salah satu resor Aman di Bali yaitu Aman Villas at Nusa Dua. Resor yang diresmikan tahun 1992 tersebut dikenal sebagai Amanusa yang kemudian beralih nama menjadi Aman Villas at Nusa Dua. Perancangan Aman Villas at Nusa Dua sendiri ditangani oleh Kerry Hill dan beberapa nama lain seperti Wong Mun Summ dan Richard Hassel yang kini telah mendirikan biro WOHA Architects yang berbasis di Singapura.

Kerry Hill yang berasal dari Australia memang dekat dengan orang-orang yang di lingkaran Aman Resort sejak awal berdirinya di tahun 1980-an. Spirit arsitektur yang tertuang pada Aman Villas at Nusa Dua masih sejalan dengan jiwa Aman Resorts lainnya di Bali yang menonjolkan pada beberapa bagian kompleks resor yaitu area *lobby* dan *swimming pool* yang berukuran luas. Keanggunan istana-istana tradisional Bali menjadi ide rancangan Kerry Hill untuk Aman Villas at Nusa Dua, selain inspirasi dari gubahan arsitek Geoffrey Bawa yang juga menorehkan karyanya pada beberapa bangunan resor klasik di Bali.

Pada awal pembangunannya, Kerry Hill bersama rekan seperti

ditantang pada letak geografis Aman Villas at Nusa Dua yang tidak memiliki akses langsung ke pantai. Namun ia justru melihat keindahan letak Aman Villas at Nusa Dua dari hamparan padang golf yang ada di sekitarnya. Inilah nilai premium yang menjadi suguhan Aman Villas at Nusa Dua saat itu di mana kawasan BTDC (*Bali Tourism Development Corporation*) baru diresmikan oleh Presiden Soeharto sebagai kawasan elit untuk beragam acara kenegaraan maupun konferensi internasional hingga saat ini.

Ciri guratan arsitektur Kerry Hill pada Aman Villas at Nusa Dua begitu ikonis dengan garis-garis tegas dan masif yang menghubungkan konsep bangunan tradisional Bali ke dalam rupa kompleks resor. Bangunan utama sebagai area *lobby* dan restoran dirancang layaknya *bhuana agung* yang megah dengan paras tropis yang cantik dengan semerbak harum *frangipani* Bali yang ada di sekelilingnya. Dengan pemandangan yang luas itu setiap tamu dimanjakan birunya *swimming pool* yang berada di bawahnya. Seperti bangunan Aman Resorts di Bali lainnya, Kerry Hill tidak memaksakan suara yang lantang untuk arsitekturnya, ia memberi penekanan pada koneksi yang tercipta antara manusia dan alam saat berada di Aman Villas at Nusa Dua. Bicara mengenai Aman Resorts, Adrian Zecha, Ed Tuttle, Kerry Hill, dan nama lainnya selalu menarik untuk ditelusuri. Aman Resorts tidak selalu bicara kemewahan, namun lebih dari itu, sebuah spirit pelesiran yang mampu memberi asupan jiwa bagi para penikmatnya. □

